
Pilihan Antara Mawar atau Melati

oleh Ishak Ngeljaratan

Di halaman samping rumah, ada empat rumpun kembang melati putih. Daya tahan berbunganya tidak terlalu lama. Bunga-bunga putih, yang mekar di ketiak-ketiak daun dan ranting, segera jatuh berguguran dan menimpa tanah sesudah dua atau tiga hari. Namun, aroma wanginya masih tetap harum semerbak dan bahkan masih mengharumi tanah seputar yang ditimpanya. Bunga-bunga putih dari kembang melati yang gugur pun segera diganti oleh puluhan bunga-bunga baru yang segar dengan semerbak wangi yang lembut menawan. Bunga-bunga yang gugur seakan-akan memberi kesempatan kepada bunga-bunga lain agar juga mekar di ketiak daun dan ranting serta menyebarkan wangi sambil menunggu saat gugurnya. Bunga-bunga melati putih tak ingin bertahan di antara ketiak daun dan ranting pohonnya karena memberi kesempatan



kepada sesamanya untuk juga mekar. Bunga-bunga putih itu gugur sebelum layu.

Di bagian lain dari pekarangan rumah kami, tumbuh sejumlah kembang mawar merah. Di musim panas, seperti saat ini, mawar merah semakin banyak berbunga dan menyebarkan aroma wangi yang menyengat. Bunga-bunga mawar merah tidak mudah gugur seperti melati. Bunga-bunga merah itu seakan-akan tidak mau gugur dan memberi kesempatan bagi bunga-bunga lain untuk mekar sebagai pengganti. Bunga-bunga merah dari mawar tetap bertahan di antara ketiak ranting dan daunnya sebelum akhirnya harus gugur karena tua. Ketika gugur, lembar-lembar bunganya yang kering sudah tidak dapat menyebarkan aroma wangi dan bahkan sebagian diterbangkan angin sehingga tertusuk oleh durinya sendiri.

Melati dan mawar termasuk dua jenis kembang yang menarik karena aroma serta warnanya. Keduanya melayani manusia dengan keindahan bunganya dan membiarkan dirinya dipetik untuk dijadikan pajangan. Melati rela dikontrol oleh manusia yang secara kreatif membangun kerangka



estetis sebagai sarana tempat menjalarnya secara indah dan menawan hati. Selain enak dipandang, struktur menjalarnya yang telah direkayasa oleh manusia memberi kepuasan tersendiri. Mawar, meski warnanya menarik dan baunya eksotik, durinya tetap menjadi kekuatan penopang dan pelindung bagi tumbuhnya secara liar. Siapapun yang ingin memetik bunganya atau hewan apapun yang ingin merusak bunganya bisa tertusuk oleh duri mawar yang siap mengawal sebagai perisai.

Kedua jenis kembang ini pun sering dijadikan kiasan oleh manusia. Indonesia dilambangkan sebagai "bunga melati pujaan bangsa." Mawar hampir identik dengan lambang "cinta" bagi manusia. Jika cinta dinyatakan, maka mawarlah bahasanya. Jika kesucian dan keluhuran diucapkan, maka melatilah kalimatnya. Cinta dan kesucian tak dipertentangkan. Namun, ketika cinta ternoda atau dikhianati, maka cinta pun tak suci lagi. Mawar tetap mawar, melati tetaplah melati. Mawar tak akan pernah jadi melati, melati mustahil bisa menjadi mawar. Keduanya berbeda dan tak harus dipertentangkan. Namun, dalam makna simbolis, sifat mawar sebagai lambang cinta yang kadangkala tak tulus atau sudah ternoda bisa dipertentangkan dengan kesucian dan ketulusan melati.

Secara khusus, sifat keduanya dapat dipertentangkan secara kreatif oleh manusia dengan mengamati perbedaan proses gugurnya bunga-bunga dari kedua jenis kembang ini yang dikaitkan dengan gaya kepemimpinan manusia. Bunga melati tak bertahan pada posisi di antara ketiak daun dan rantingnya secara "ngotot". Secara bergilir, bunga-bunga yang gugur dengan ikhlas memberi kesempatan bagi munculnya bunga-bunga pengganti. Baik yang gugur sebelum layu, maupun yang muncul sebagai pengganti, tetap saja sama harumnya sehingga disayangi dan dimanfaatkan oleh manusia. Tak seperti halnya bunga mawar. Bunga-bunga mawar yang mekar di ketiak ranting dan daunnya tetap bertahan pada posisinya hingga tua dan terpaksa gugur. Karena sudah terlalu tua atau sudah terlalu lama bertahan pada posisinya, maka lembar-lembar bunganya kering dan kehilangan aroma dan daya tarik. Sebagian yang gugur tertikam oleh durinya sendiri.

Pemimpin yang memimpin dengan gaya melati akan segera mundur selama masih ada daya semerbak dan daya tariknya. Dia akan segera mundur dari posisinya dengan

suka rela dan memberi peluang dan kesempatan kepada calon pemimpin lain sebagai penggantinya. Dia menerima pergantian sebagai suatu keharusan alamiah. Di luar posisi struktural, dia masih tetap menarik dan mewangi sehingga terus-menerus dipedulikan oleh masyarakat yang pernah dipimpinya secara formal. Keikhlasan dan ketulusannya di dalam memimpin membuahkan ketulusan dan keikhlasan di hati masyarakat yang tetap bersikap tulus dan ikhlas terhadapnya sebagai pemimpin non-struktural.

Pemimpin yang memimpin dengan gaya mawar akan tetap mempertahankan posisi kekuasaannya. Akhirnya dia kehilangan kehormatan dan nama baik. Dia akhirnya gugur oleh tiupan "angin ribut" politik. Mungkin dia digugurkan oleh para sahabatnya sendiri yang menopangnya sebagai duri penopang mawar selama berkuasa. Kini dia tertikam oleh duri-duri yang menjadi sahabat setia selama berkuasa. Ya, habis manis, sepah dibuang. Jadilah mawar atau melati! Sebuah pilihan!

Drs. Ishak Ngeljaratan M.A. adalah dosen STT INTIM Makassar di bidang Filsafat.

